

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Prevalensi stunting mencerminkan proses kegagalan untuk mencapai pertumbuhan linier potensial akibat malnutrisi kronis yang dialami pada periode pre-natal dan post-natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 orang bayi yang berusia 0-24, ada sebanyak 42,86% (24 bayi) masuk dalam kategori *stunting* dan 57,14% (32 bayi) lainnya adalah bayi normal atau tidak *stunting*. Tingginya kejadian *stunting* ini disebabkan oleh berbagai macam faktor. Penelitian ini, menganalisis tiga faktor, yaitu: faktor kekurangan energi kronis, pengetahuan pemberian ASI eksklusif, dan pengetahuan orang tua. Hubungan dari masing-masing faktor tersebut dengan kejadian *stunting* dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **5.1 Hubungan Antara riwayat kekurangan energi kronis (KEK) dengan Kejadian *Stunting***

Berdasarkan hasil penelitian, riwayat ibu hamil dengan KEK sebanyak 53,57% ibu hamil dan 46,62% ibu hamil tidak memiliki riwayat KEK dengan indikator ukuran LILA. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *P value* .001 sehingga riwayat KEK ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Oekiu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani *et al.* mengenai status gizi ibu hamil, yang memperlihatkan adanya hubungan antara status gizi ibu hamil selama kehamilan dengan kejadian *stunting*. Status gizi ibu selama kehamilan yang mengalami KEK mempunyai risiko 4,85 kali lebih besar untuk terjadinya bayi *stunting* selama kehamilan yang memiliki LILA normal.<sup>14,50</sup>

Permasalahan berupa kekurangan nutrisi meliputi kekurangan gizi makro dan kekurangan gizi mikro. Kekurangan energi kronis termasuk dalam permasalahan kekurangan gizi makro, dimana tubuh secara kronik atau menahun mengalami kekurangan asupan sumber energi dan juga protein. Ibu hamil yang mengalami KEK, akibat kekurangan energi dan protein akan mengalami permasalahan dengan kehamilan, seringkali akan melahirkan bayi

berat lahir rendah yang nantinya banyak dihubungkan dengan gangguan pertumbuhan bayi berupa *stunting*. Permasalahan berupa defisiensi nutrisi, meliputi defisiensi gizi makro dan mikronutrien. Kekurangan energi kronis termasuk dalam masalah defisiensi makronutrien, dimana tubuh secara kronik atau menahun mengalami kekurangan sumber energi dan juga protein. Ibu hamil yang mengalami KEK karena kekurangan energi dan protein mengalami masalah terkait kehamilan, sering melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang kemudian dikaitkan dengan pertumbuhan yang terhambat.<sup>51</sup> Anak dengan BBLR (<2500 gram) dapat mengalami status gizi buruk bahkan mempengaruhi kehidupannya, termasuk risiko *stunting*, sehingga mengalami gagal tumbuh, bertubuh kecil dan pendek, serta ditandai dengan tidak tercapainya tinggi dan berat badan ideal.<sup>52</sup> Salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* yaitu status gizi ibu hamil. Status gizi ibu selama hamil berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan janin, dimana masalah gizi anak harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Malnutrisi pada awal kehidupan memiliki konsekuensi di kemudian hari seperti Gangguan pertumbuhan janin atau fetal growth restriction. (FGR), berat badan lahir rendah (BBLR), bertubuh pendek (*stunted*), daya tahan tubuh rendah, dan risiko kematian.<sup>53</sup>

Hubungan KEK dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini disebabkan karena kurangnya kesadaran ibu hamil di desa Oekiu yaitu ibu hamil tidak rutin memeriksakan kandungan ke puskesmas dan tidak memiliki pengetahuan terhadap KEK. Edukasi mengenai gizi bagi ibu hamil yang mengalami KEK sangat dibutuhkan untuk mencegah *stunting*.

## **5.2 Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting***

Hasil penelitian menunjukkan 40 responden (71,43%) memberikan ASI eksklusif pada bayi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *P value* sebesar .000 yang berarti bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif oleh ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Oekiu.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, istilah ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa menambah dan/atau menggantinya dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak lahir bulan ke-6.<sup>54</sup> ASI Eksklusif bermanfaat bagi ibu dan bayi, karena ASI merupakan makanan alami yang cocok untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, komposisi gizinya ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan anak, serta ASI mendukung pertumbuhan bayi. ASI diserap lebih efisien daripada susu formula.<sup>55</sup>

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang tentang cara merawat bayinya, termasuk pemberian ASI eksklusif.<sup>56</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 ibu (71,43%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan 16 ibu (28,57%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dan mengalami *stunting* sebanyak 16 bayi (28,57%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mirza dan Syahlis yang menemukan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada bayi.<sup>56</sup> Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan ibu-ibu yang diwawancarai, alasan mereka tidak memberikan ASI eksklusif karena ibu bayi kurang memahami pentingnya ASI eksklusif sehingga sebagian ibu hanya memberikan teh atau air putih saja sebagai pengganti ASI..

Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi selama usia 6 bulan antara lain, karena: ASI tidak cukup, ASI tidak keluar, bayi tidak mau ASI, pemberian susu formula di fasilitas kesehatan tempat melahirkan, dan konseling keluarga. Faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, profesi ibu mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengalaman serta dukungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.<sup>57</sup>

### 5.3 Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pre-natal, post-natal dan gizi ibu hamil serta bayi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 39 responden (69,64%) sedangkan pengetahuan yang buruk sebanyak 17 responden (30,36%). Bayi dengan orang tua berpengetahuan buruk, yang mengalami *stunting* sebanyak 15 anak (26,78%). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *P value* sebesar .000 yang berarti bahwa pengetahuan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmandiani *et al* tentang pengetahuan orang tua terhadap kejadian *stunting* yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pre-natal, natal, post-natal, dan gizi ibu hamil dengan kejadian *stunting*.<sup>58</sup> Hasil analisis pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap kejadian *stunting*. Ibu dengan informasi dan pengetahuan yang kurang baik memiliki resiko lebih tinggi melahirkan bayi *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan informasi dan pengetahuan yang baik.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi: pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan sosial budaya.<sup>58</sup> Berdasarkan penelitian ini yang menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, masa pre-natal, natal, post-natal serta juga gizi ibu hamil dan bayi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sutarto *et al* menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin rendah pendidikan maka semakin buruk pengetahuan ibu. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penemuan peneliti saat observasi dilapangan. Faktor tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pengetahuan. Pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi yang di dapat. Ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi dapat memahami cara pencegahan *stunting* pada bayi

dengan lebih mudah.<sup>59</sup> Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Husnaniyah et al, menurutnya lebih mudah bagi orang dengan pendidikan tinggi untuk mendapatkan informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Informasi ini digunakan bagi para ibu untuk mengasuh anaknya yang masih kecil dalam kehidupan sehari-hari agar anak tidak mengalami penurunan risiko.<sup>60</sup>

Pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan. Dalam penelitian ini, pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Savita dan Amelia bahwa pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang memiliki pekerjaan, pengetahuannya akan lebih luas dari pada orang yang pengangguran.<sup>61</sup> Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena *stunting* bersifat kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga adanya pengalaman dan pengetahuan tersebut ibu dapat meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai *stunting*.<sup>62</sup>

Hasil kajian Ante Natal Care (ANC) sangat perlu dilakukan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik ibu dan anak. Manfaat ANC bagi ibu adalah kemampuan mengelola persalinan, masa nifas, persiapan menyusui dan pemulihan kesehatan reproduksi secara baik.<sup>63</sup> Layanan ANC merupakan layanan pencegahan atau preventif yang memantau kesehatan ibu dan mencegah komplikasi ibu dan janin. Perlu diupayakan agar ibu hamil tetap sehat hingga persalinan, ketika ada kelainan fisik atau psikis segera ditangani sehingga ibu hamil dapat melahirkan tanpa komplikasi.. Alasan ibu hamil tidak rutin melakukan ANC karena tempat pemeriksaan jauh, lebih mudah jika dekat dengan tempat tinggalnya sehingga lebih sering melakukan kunjungan ANC.<sup>64</sup> Sebagian besar ibu melakukan kunjungan ANC setelah kehamilan memasuki periode tri semester kedua atau ketiga dengan alasan

jarak dari rumah ke puskesmas yang cukup jauh dan juga tidak adanya sarana transportasi.

Gizi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan berkontribusi terhadap terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Gizi buruk dapat merusak kualitas sumber daya manusia. Asupan gizi saat lahir sangat mempengaruhi pertumbuhan, termasuk risiko *stunting*.<sup>65</sup> Faktor gizi yang didapat saat lahir seperti kegagalan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kegagalan pemberian ASI eksklusif (ASI) dan proses pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat menyebabkan kegagalan menyusui. Kolostrum yang didapatkan selama IMD dapat berfungsi mencegah infeksi bakteri berbahaya karena mengandung protein dan imunoglobulin sebagai antibodi.<sup>28</sup>

Pemberian ASI eksklusif pada bayi hanya dilakukan selama enam bulan selanjutnya bayi perlu diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk memenuhi kebutuhan gizi yang terus meningkat. Konsumsi MP-ASI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi penularan, hal ini terkait dengan pola makan yang tidak seimbang.<sup>23</sup> Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan anak kekurangan zat besi karena tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurang asupan zat besi saat balita berlangsung lama akan menyebabkan terjadinya *stunting*.<sup>66</sup> Keterkaitan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi *stunting* pada penelitian ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan maka semakin mudah orang tua menerima informasi dan pengetahuan semakin meningkat..

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data, informasi yang diberikan oleh responden melalui kuisioner tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini disebabkan perbedaan pemikiran, asumsi dan pemahaman yang berbeda pada masing-masing responden, serta faktor lainnya, misalnya faktor kejujuran dalam mengisi pendapat responden dalam survei.